

KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DALAM KARYA SENI GRAFIS

Tri Habil Adha¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : trihabladha28@gmail.com

Submitted: 2021-05-11

Accepted: 2021-05-19

Published: 2021-06-03

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112292

Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir seni grafis ini adalah untuk memvisualkan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur dengan teknik serigrafis dan juga untuk memetakan teknik berkarya didalam seni grafis serta memperdalam konsep berkarya. Tahapan yang digunakan dalam karya akhir ini yaitu tahapan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan tahapan penyelesaian. Sehingga tercipta sepuluh karya yang memvisualisasikan bentuk kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur dengan judul sebagai berikut : karya pertama "Pencemaran Laut", kedua "Terdesak", ketiga "Tak Sesuai Kenyataan", keempat "Hilang Asa", kelima "Korban Infrastruktur", keenam "Terkikis Habis", ketujuh "Dampak Pencemaran Udara", kedelapan "Kehilangan Habitat", kesembilan "Berangan-angan" dan kesepuluh "Pemukiman Diatas Banjir"

Kata Kunci : *Kerusakan Lingkungan, Infrastruktur, Seni Grafis*

Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan infrastruktur fisik menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk melakukan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia.

Berbagai infrastruktur ini terbukti mampu mempermudah segala kegiatan di berbagai provinsi. Meski demikian, tanpa rumusan kebijakan yang berwawasan lingkungan, pembangunan akan membawa dampak buruk pada kualitas lingkungan hidup, misalnya pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri telah mengubah lahan yang asri menjadi kawasan industri yang tidak berwawasan lingkungan yang dapat menyebabkan pencemaran air, udara, tanah, bahkan limbah berbahaya dan beracun

dapat merusak ekosistem yang ada dilingkungan serta mengubah kondisi alam menjadi rusak dan tidak dapat dimanfaatkan. Pembukaan lahan oleh pembangunan infrastruktur dapat menimbulkan berbagai masalah pada lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kepunahan satwa langka, kekurangan air bersih, polusi udara yang semakin meningkat.

Karena pembangunan melibatkan lingkungan, maka dampak dari pembangunan terhadap lingkungan begitu besar, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif. Itulah yang menjadi kurangnya perhatian dari pihak yang terkait, pihak yang terkait hanya memikirkan bagaimana pembangunan ini terus gencar dilakukan sebagai upaya untuk mendapat taraf hidup yang lebih baik. Dengan menciptakan karya seni grafis teknik serigraphy yang mengangkat permasalahan kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur yang tak terkendali, Penulis menggambarkan objek – objek dan kejadian yang terjadi dilingkungan akibat dampak dari pembangunan ifrastruktur tersebut.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi yaitu tentang ketidak pedulian manusia yang terkesan mengabaikan lingkungan tempat dia hidup dan beraktivitas, membuat penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan ini kedalam karya seni grafis dengan teknik serigrifi yang diberi judul **“Kerusakan Lingkungan Akibat Pembangunan Infrastruktur dalam Karya Seni Grafis”** Infrastruktur secara umum meliputi fasilitas-fasilitas publik yang disiapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelayan public untuk menunjang dan mendorong aktivitas ekonomi maupun sosial suatu masyarakat.

Canning dan Pedroni (2004:11) menyatakan bahwa infrastruktur memiliki sifat eksternalitas. Berbagai infrastruktur seperti jalan, pendidikan, kesehatan, dsb memiliki sifat eksternalitaspositif. Memberikan dukungan bahwa fasilitas yang diberikan oleh berbagai infrastruktur merupakan eksternalitas positif yang dapat meningkatkan produktivitas semua input dalam proses produksi.

Vaughn and Pollard (2003) dalam NSS Prapti, Suryawardana, dan Triyani. (2015:84) menyatakan, infrastruktur secara umum meliputi jalan, jembatan, air dan system pembuangan, bandar udara, pelabuhan, bangunan umum, dan juga termasuk sekolah-sekolah, fasilitas kesehatan, penjara, rekreasi, pembangkit listrik, keamanan, kebakaran, tempat pembuangan sampah, dan telekomunikasi.

Langer dalam Dharsono (2007:2) mengatakan bahwa:

Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang megalami transformasi yang merupakan unversitas dari pengalaman, dan bukan terjemahan dan pengalaman tertentu dalam karya seninya, melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Soedarso (1990:6) menjelaskan bahwa rupa adalah cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek dua dan tiga dimensional yang memakan tempat dan tahan akan waktu ini yang menjadikan kelebihan cabang seni rupa dibandingkan dengan seni lain. Seni rupa adalah suatu hasil karya manusia mengekspresikan pengalaman batinnya yang disajikan dalam bentuk dua atau tiga dimensi yang artistik, sehingga dapat merangsang timbulnya pengalaman batin manusia lain untuk menikmati.

Syafii dkk dalam Budiwirman. (2012:74) mengatakan bahwa:

Seni grafis ini tergolong kepada seni rupa dua dimensi sebagai mana dalam lukisan. Kelebihan seni grafis ini dibnadingkan dengan seni lukis dan gambar lainnya, karena dalam seni grafis dapat dibuat karya yang berulang dengan kata lain memungkinkan dilakukannya pelipat gandaan karya, seperti ketika kita melakukan cap jari atau cap stampe".

Cetak saring (*serigraphy*) adalah teknik cetak dengan acuan terbuat dari kain Nylon atau sutra yang dilapisi obat afdruk, ketika dilakukan penyinaran, bagian-bagian yang tidak terkena sinar secara langsung akan berlubang kemudian nantinya dilewati tinta cetak dan akan tercetak dalam proses pencetakan (Nooryan, 2008:84)

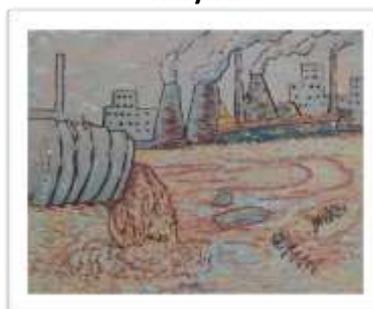
Metode

Penulis mempunyai konsep dasar perwujudan berupa bentuk kerusakan lingkungan disertai dengan dampak yang ditimbulkannya yang penulis temukan berdasarkan hasil *survey* melalui media sosial serta ditambah dengan kejadian yang penulis temukan dilingkungan. Pewarnaan karya grafis yang penulis buat minimal 15 warna dengan menggunakan teknik cetak saring (*serigraphy*) diatas kanvas. Pada proses pembuatan karya, kegiatan serigrafi dilakukan dengan beberapa kali cetakan, tergantung banyaknya warna pada suatu karya, dimulai dari warna-warna yang terang ke warna yang gelap.

Salah satu teknik seni grafis cetak saring (*serigraphy*) dengan metode pewarnaan Reduksi / metode colet dapat menjadi wujud penyampaian karya seni ini, dengan masalah yang ada dilatar belakang tersebut melalui eksperimen yang merujuk pada pengalaman penulis serta kenyataan yang ada dan sudah terjadi di lingkungan sekitar, bentuk-bentuk yang akan ditampilkan berbagai macam keadaan yang menggambarkan kondisi lingkungan yang mampu memberikan efek visual bagi penulis dan pengamat.

Hasil

Karya 1



"pencemaran laut"

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya yang berjudul "Pencemaran Laut" ini menampilkan objek utama laut yang sudah tercemar dikarenakan pembuangan limbah pabrik ke laut, disebelah sisi kiri karya ada sebuah objek saluran pembuangan air limbah yang mengalir deras langsung menuju laut. Dalam karya yang berjudul "Pencemaran Laut" ini didominasi dengan unsur-unsur

garis, terdapat beberapa garis yang diterapkan, yaitu garis vertikal, horizontal dan garis lengkung. Permainan unsur garis yang membentuk kombinasi warna yang penulis terapkan pada karya menunjukkan keselarasan yang bertujuan untuk mencapai kesatuan (unity) Penulis memberi judul “pencemaran laut” pada karya ini karena salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembangunan infrastruktur. Laut merupakan bagian terpenting bagi kelangsungan hidup manusia dan selalu menyediakan apapun kebutuhan manusia baik sebagai sumber makanan, jalur transportasi dan juga sebagai ilmu pengetahuan. Tetapi pada kenyataannya laut sering sekali menjadi korban keserakahan manusia, terkadang manusia selalu menjadikan laut sebagai tempat pembuangan, khususnya pembuangan limbah pabrik dan limbah rumah tangga tanpa memikirkan dampak jangka panjang bagi kelestarian hidup biota laut. Pesan yang terkandung dalam karya ini berupa sindiran bahwa pentingnya keberadaan ekosistem laut di bumi ini, laut selalu memberikan kebutuhan bagi manusia, seharusnya laut dijaga kelestariannya dengan tidak membuang limbah ke laut.

Karya 2



“terdesak”

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya penulis yang berjudul “Terdesak” ini memvisualkan pembangunan infrastruktur berupa gedung bertumpuk-tumpuk yang didominasi oleh warna ungu. Di sebelah kiri gedung terdapat satu pohon yang tumbuh miring, seakan jatuh kedalam tebing, dan dibawah pohon tersebut terdapat beberapa pohon yang tumbuh di sisi tebing. Aksentuasi pada karya ini terletak pada objek gedung, karena pemberian warna yang terang dan bervariasi dibandingkan dengan warna pada objek lain. Keseimbangan pada karya terlihat asimetris karena semua objek lebih berat pada sisi bagian kanan karya. karya ke dua ini terinspirasi dari pembangunan infrastruktur yang tidak terkontrol yang mengakibatkan pepohonan dan lingkungan hijau kian terdesak, dikarenakan makin sedikitnya tempat lahan terbuka bagi lingkungan hijau. Pembangunan infrastruktur yang tidak terkontrol tersebut berkembang sangat pesat, saking pesatnya kerap melupakan tempat lingkungan hidup yang seharusnya tetap hijau. Penggambaran pepohonan di lereng tebing memberi isyarat bahwa sudah tidak ada lagi tempat untuk tumbuh dan

yang tersisa hanya beberapa pohon yang tumbuh diujung serta lereng tebing dikeranakan semua sektor lahan terbuka sudah dibangun gedung-gedung. Karya ini berisi sebuah himbauan agar terus menjaga lingkungan hijau, karena lingkungan hijau selalu memberikan pengaruh yang positif bagi kelangsungan hidup manusia. Pembangunan memang tidak dapat berhenti, karena populasi manusia yang terus meningkat. Namun, jika pembangunan terus terjadi maka lama-kelamaan ekologi akan terancam.

Karya 3



“tak sesuai dengan kenyataan”

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya yang berjudul “Tak Sesuai Kenyataan” menampilkan objek utama sebuah televisi berwarna abu-abu, televisi ini terletak diatas potongan kayu yang berada ditengah-tengah lahan berupa tanah yang sudah mengering. Di bagian *background* penulis menggambarkan wujud pembangunan infrastruktur. Pemberian unsur garis yang ditampilkan pada seluruh objek karya bertujuan sebagai gradasi warna sehingga dapat memberikan kesan gelap terang pada karya.

Aksentuasi atau *center of interest* pada karya terletak pada objek televisi, karena objek terlihat lebih menonjol daripada objek lain. Penulis memberi judul “Tak Sesuai Kenyataan” pada karya ini karena banyak terdapat perbedaan antara tayangan yang ada ditelevisi dengan kenyataan yang sebenarnya, contohnya pada kerusakan lingkungan. Dari karya diatas mempunyai makna bahwa kondisi dilingkungan sungguh memperhatikan, adanya unsur tolak belakang antara kondisi lingkungan di media dengan apa yang ada dikenyataan, harusnya media lebih menampilkan bentuk- bentuk kerusakan yang ada dilingkungan, supaya masyarakat lebih memperhatikan tentang segala kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan.

Karya 4



“hilang asa”

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya penulis yang berjudul “Hilang Asa” memvisualkan objek seorang petani berusia paruh baya memakai baju berwarna orange sedang duduk jongkok di tengah ladang dengan ekspresi termenung, disebelah sisi kanan karya terlihat lengan Eskavator yang sedang beroperasi menggeruk tanah. Unsur rupa yaitu garis sangat jelas terlihat pada karya ini. Permainan unsur garis bertujuan untuk memberikan gradasi dan gelap terang pada objek. Aksentuasi pada karya adalah seorang petani yang sedang duduk karena objek mempunyai ukuran lebih besar dan warna paling terang daripada objek yang lain. Keseimbangan pada karya terlihat asimetris karena jika diukur dari titik pusat, bagian kanan, kiri, atas dan bawah karya tidak sama besar atau tidak sama berat. Karya ini diberi judul “Hilang Asa” berdasarkan kejadian yang digambarkan pada karya ini, karya ini memvisualkan seorang petani yang sedang duduk termenung dan tidak bisa berbuat apa-apa, petani ini terlihat lusuh dan menundukkan pandangannya seperti orang yang hilang harapan. Petani ini menyadari bahwa lama kelamaan tidak ada lagi tempat untuk bercocok tanam, karena semua lahan terbuka sudah diambil alih oleh pembangunan infrastruktur. Karya ini memberikan pesan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, melainkan juga dapat berdampak kepada sektor ekonomi bagi suatu kalangan tertentu,

Karya 5



“korban infastruktur”

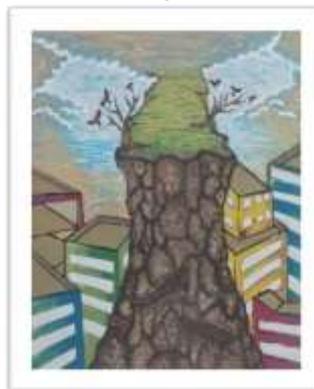
40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya penulis yang berjudul “Korban Infrastruktur” menjadikan macan sebagai objek utama, ditambah objek pepohonan yang sudah ditebang sebagai objek pendukung, serta pembangunan infrastruktur berupa gedunggedung dan langit sebagai banckground. Disebelah kiri atas karya terdapat bagian tubuh macan yang sedang bertengger diatas dahan pohon yang ikut terpotong, dibagian sisi kanan karya terdapat tunggul pohon dan diatas nya ada kepala macan yang merupakan bagian tubuh macan yang terpotong. Unsur rupa garis sangat mendominasi pada karya ini, permainan unsur garis bertujuan untuk memberikan efek gelap terang, gradasi dan tekstur pada karya. Aksentuasi atau pusat perhatian terdapat pada objek macan yang berada diatas dahan pohon yang sudah ditebang. Keseimbangan pada karya terlihat asimetris karena jika diukur dari titik pusat, antara objek berada pada posisi tidak seimbang dan tidak beraturan.

Karya yang berjudul “Korban Infrastruktur” ini terinspirasi dari pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan sehingga berdampak kepada rusaknya habitat hewan-hewan liar. Penebangan pohon dihutan dan *illegal logging* merupakan cara yang sering diambil untuk pembukaan lahan untuk kebutuhan industri, pada karya ini terlihat beberapa pohon yang sudah ditebang, dan pada salah satu dahan pohon terlihat seekor hewan liar berupa macan yang sedang bertengger namun dengan keadaan yang mengenaskan, macan tersebut ikut terpotong bersama dahan seakan terbunuh ketika dilakukan penebangan pohon, wujud macan yang terpotong merupakan perwakilan dari binatang yang menjadi korban dari rusaknya lingkungan, dan juga sebagai ungkapan keprihatinan atas nasib kehidupannya karena habitat mereka yang sudah dirusak karena adanya *illegal logging* yang bertujuan untuk pembukaan lahan pembangunan infrastruktur. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh karya ini adalah kegiatan penebangan pohon untuk pembukaan lahan bagi pembangunan infrastruktur dan industri adalah kegiatan yang sangat mengancam habitat dan kelestarian satwa.

Karya 6



“terkikis habis”

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya yang berjudul “Terkikis Habis” ini menampilkan objek utama yaitu bukit yang sudah terkikis dan ditambah dengan objek pendukung seperti pembangunan infrastruktur berupa gedung-gedung dan beberapa ekor burung yang masih beterbangan diatas bukit. Permaianan unsur garis bertujuan untuk pemberian gradasi gelap terang pada karya serta digunakan juga sebagai efek pantulan cahaya. Permaian unsur warna pada karya ini digunakan sebagai gradasi gelap terang berbentuk bidang pada objek gedung. Aksentuasi pada karya terlihat pada objek bukit. Prinsip keseimbangan pada karya ini terlihat asimetris. Karya yang berjudul “Terkikis Habis” ini terinspirasi dari pembangunan infrastruktur yang semakin menggeliat, disetiap sektor lingkungan padat penduduk selalu terlihat pembangunan infrastruktur, bukit bukit yang dahulunya ada dilingkungan penduduk sekarang sudah mulai lenyap satu persatu dikarenakan lahan perbukitan sudah dijadikan daerah pemukiman dan banyak dibangun pembangunan infrstruktur dengan alasan untuk menuju taraf kehidupan yang lebih baik Pesan yang terkandung didalam karya ini adalah pembangunan infrastruktur harus memperhatikan lingkungan sekitar, termasuk bukit-bukit yang masih tersisa dilingkungan padat penduduk. Selaian tempat habitat makluk hidup, bukit memiliki peranan penting sebagai tempat resapan air

Karya 7



“dampak pencemaran udara”

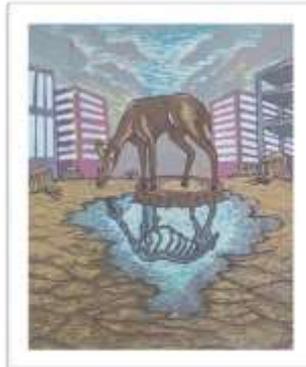
40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya ini memvisualkan dua orang yang sudah terkena dampak dari pencemaran udara, ditambah dengan bangunan infrastruktur berupa pabrik yang mengeluarkan asap hasil dari reproduksi pabrik tersebut. Unsur garis yang digunakan pada karya ini cukup bervariasi, unsur garis pada karya secara tidak langsung beraksi untuk membentuk bidang. Aksentuasi terlihat pada objek manusia, karena memiliki ukuran lebih besar Karya ini berjudul “dampak pencemaran udara” berdasarkan suasana yang terjadi pada karya ini, didalam karya ini terlihat udara yang sudah tercemar, langit pada karya ini sudah dipenuhi asap tebal yang keluar dari cerobong pabrik. Asap tebal ini terjadi karena hasil dari reproduksi pabrik, reproduksi pabrik bertujuan untuk mengolah bahan baku dari rekonstruksi pembangunan infrastruktur. Polusi udara atau yang juga disebut sebagai pencemaran udara ini seringkali mengakibatkan berbagai macam dampak yang merugikan, terutama bagi kesehatan organ dalam pada tubuh manusia. Didalam karya terlihat dua objek manusia berpenampilan bersih dari luar, tetapi pada organ bagian

dalam manusia tersebut sudah rusak digambarkan berupa bentuk paru-paru dengan warna layaknya paru-paru yang sudah tidak sehat. Dari karya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan infrastruktur berupa pabrik industri dapat merusak lingkungan, khususnya di sektor udara. Pencemaran yang terjadi di udara memanglah hal atau peristiwa yang harus diwaspadai, di jauhi atau bahkan dihilangkan.

Karya 8



“dampak pencemaran udara”

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya penulis yang berjudul “Kehilangan Habitat” menampilkan objek seekor rusa berwarna coklat, disekitar rusa ada beberapa tunggul pohon sisa penebangan, sedangkan dari kejauhan terlihat bangunan infrastruktur berupa gedung. Unsur rupa garis digunakan sebagai pembentuk objek pada karya ini, Aksentuasi pada karya ini terletak pada bagian tengah karya yaitu objek rusa dan bayangan rusa yang ada di air karena memiliki ukuran yang besar dibanding objek lain. Keseimbangan pada karya terlihat asimetris.

Penulis memberi judul “Kehilangan Habitat” ini karena wujud keadaan seekor rusa yang memperihantinkan, kondisi rusa tersebut terlihat kurus karena kehilangan sumber makanan, rusa tersebut hanya dapat meminum sisa air yang masih ada. Keadaan itu terjadi dikarenakan pembangunan infrastruktur yang merusak habitat hewan dilingkungan contohnya dengan cara membuka hutan. Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa habitat hewan yang ada dihutan terancam oleh pembukaan lahan yang bertujuan untuk pembangunan infrastruktur.

Karya 9



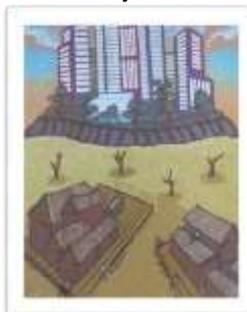
"berangan-angan"

40cm x 50cm

Cetak saring diatas kanvas

Karya penulis yang berjudul "Berangan-angan" ini terdapat dua orang anak sebagai objek utama yang tengah bermain dilingkungan terbuka, anak tersebut sedang menggambar di atas tanah menyerupai bayangan sebatang pohon. Perpaduan kombinasi warna pada karya menunjukkan hubungan selaras antara objek dengan *background* sehingga tercipta harmoni. Pada karya ini penulis menggunakan komposisi asimetris. *Center of interes* pada karya terlihat pada objek dua orang anak dan bangunan infrastruktur, dikeranakan pemberian warna yang kontras sehingga membentuk aksentuasi. Karya yang berjudul "berangan-angan" ini menampilkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh bangunan infrastruktur. Kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur tidak hanya berdampak terhadap hewan, tumbuhan serta masyarakat kecil saja, kerusakan tersebut juga berdampak kepada anak-anak yang bermain dilingkungan terbuka. Penebangan pohon yang dilakukan untuk pembukaan lahan pembangunan infrastruktur mengakibatkan anak-anak kehilangan tempat bermain mereka. Pesan yang ingin disampaikan oleh karya ini adalah, jangan sampai pembangunan infrastruktur merusak pohon-pohon yang ada di alam terbuka, karena alam terbuka sangat penting bagi anak untuk dimanfaatkan sebagai media tempat bermain dan kegiatan edukasi.

Karya 10



"pemukiman diatas banjir"

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya penulis yang berjudul "pemukiman di atas banjir" menampilkan 2 objek lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan.

Aksentuasi pada karya terdapat pada objek pemukiman pedesaan, dikarenakan mempunyai peran yang menonjol pada karya, yaitu sebagai akibat dari kerusakan lingkungan berupa banjir. Keseimbangan pada karya terlihat asimetris karena keseimbangan tidak dicapai menggunakan sumbu pusat. Karya yang berjudul “pemukiman diatas banjir” ini tercipta karena kerusakan lingkungan oleh proyek pembangunan infrastruktur yang diantaranya adalah bencana banjir. Banjir terjadi akibat dampak buruknya drainase atau system pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai serta dampak pengrusakan hutan. Dari penggambaran diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Bangunan infrastruktur juga harus memperhatikan lingkungan, tidak hanya tefokus kepada lingkungannya saja, tetapi juga lingkungan sekitar. Pembangunan tidak seharusnya berdiri diatas lahan resapan air. Jika itu terjadi, maka akan berpotensi menimbulkan aliran air yang besar dan sangat kencang, ketika hujan deras tiba, yang berdampak kepada masyarakat yang tinggal dilingkungan daerah resapan air.

Simpulan

Karya seni merupakan suatu karya manusia yang mengekspresikan pengalaman batinnya yang disajikan dalam bentuk dua atau tiga dimensi yang artistik, sehingga dapat merangsang timbulnya pengalaman batin manusia lain untuk menikmati. Pembangunan infrastruktur merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terkhusus nya di Indonesia sebagai negara berkembang yang menggunakan infrastruktur untuk memenuhi kesejahteraan rakyatnya, akan tetapi pembangunan infrastruktur tidak terlepas dari lingkungan hidup yang tinggal didalamnya, berbagai dampak negatif terhadap lingkungan selalu terjadi akibat pembangunan infrastruktur, seperti rusaknya ekosistem lingkungan akibat pembukaan lahan serta timbulnya pencemaran udara, tanah dan air akibat aktivitas pembangunan infrastruktur yang berdampak langsung terhadap tumbuhan, hewan dan manusia. Banyak sekali makhluk hidup yang tinggal dikawasan pembangunan yang menjadi korban dari pembangunan yang tidak terkendali, contohnya pengalihan lahan hutan yang menjadi tempat konservasi hayati yang tidak seharusnya diganggu agar tetap terjaga keasriannya. Tidak hanya hewan dan tumbuhan, masyarakat kecil seperti petani yang memanfaatkan hasil alam pun ikut menjadi korban dari pembangunan infrastruktur dalam jangka panjang.

Bertolak dari kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur inilah penulis menjadikan kerusakan lingkungan serta dampaknya sebagai objek dalam karya seni grafis model serigrafis. Adapun saran-saran yang dapat penulis sajikan dalam penulisan karya akhir ini adalah Melalui karya grafis ini penulis berharap agar pemerintah atau masyarakat dapat meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan makhluk yang tinggal didalamnya serta Dengan adanya karya grafis ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal karya seni grafis dan cabangcabang seni grafis.

Referensi

Budiwirman.2012. Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan. Padang: UNP Press.

Canning, David and Peter Pedroni. 2004. "Infrastructure and Long Run Economic Growth." University of Belfast.

Dharsono. 2007. Kritik Seni Rupa. Bandung: Rekayasa Sains Nooryan. 2008. Kritik seni. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Prapti, Suryawardana, dan Triyani.2015. "analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di kota semarang". Laporan penelitian. Volume 17 nomor 1. Hlm. 84

Soedarso. 1990. Tinjauan Seni Rupa. Yogyakarta: ASRI